



HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK STAGE V YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA

Sintiyona Bella*), Danny Putri S**), Ni Made Ayu Wulansari***)

*) STIKES Telogorejo Semarang

**) STIKES Telogorejo Semarang

Corresponding Author: danny_putri@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Ginjal ginjal kronik *stage V* adalah penyakit ginjal tahap akhir yang sangat progresif dan tidak dapat pulih kembali sehingga tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan. Pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa akan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh ancaman kematian, dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Dengan jumlah sampel 62 responden dan menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan data. Berdasarkan uji *spearman rank* didapatkan hasil *p value* 0,000 (<0.05) Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden kebutuhan spiritual tidak terpenuhi sebanyak 33 orang (52,2%), sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 32 orang (51,6). Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian terkait kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronik *stage v*.

Kata Kunci: gagal ginjal *stage V*, kebutuhan spiritual, tingkat kecemasan
Source: 2013-2022(40)

ABSTRACT

Chronic Kidney Disease *stage V* is a final stage renal disease with progressive and irreversible features. The indications are the body's incapability to keep the metabolism and the failure to keep the liquid balance. Chronic Kidney Disease *stage V* patients with hemodialysis therapy may suffer from anxiety due to the death and the final result of the committed therapy. This research analyzed the spiritual need fulfillment of the patients and the anxiety levels of chronic kidney disease *stage V* patients with hemodialysis therapy. This cross-sectional research took 62 respondents as the samples with a purposive sampling technique. The Spearman test obtained a *p-value* of 0.000 lower than 0.05. The value indicated a significant correlation between spiritual necessity fulfillment and the anxiety levels of chronic kidney disease *stage V* patients with hemodialysis. The result showed that most respondents did not have spiritual necessity fulfillment, 33 respondents (52.2%). Then, respondents with moderate anxiety consisted of 32 respondents, 51.6%. The results could be further references for future researchers to develop related spiritual necessities for chronic kidney disease *stage V* patients.



Keywords : chronic kidney disease stage V, spiritual necessity, anxiety level

Source: 2013-2022(40)

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa tubuh yang sehat manusia tidak dapat beraktivitas dengan baik. Pola makan dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dapat memicu berbagai macam penyakit, salah satunya penyakit ginjal (Silaban, 2020). Ginjal adalah organ yang digunakan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dan menyerap banyak nutrisi penting ke aliran darah. Jika fungsi ginjal mengalami penurunan maka dapat mengakibatkan terjadinya gagal ginjal kronik (Mardiati, 2019).

Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal yang ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus kurang dari 60 ml/menit/1,73 m² dan berlangsung lebih dari 3 bulan (Suwanti et al., 2019). Sementara ginjal ginjal kronik (GGK) *stage V* adalah penyakit ginjal tahap akhir yang sangat progresif dan tidak dapat pulih kembali sehingga tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan ditandai dengan *glomerular filtration rate* (GFR) < 15 ml/menit dan elektrolit sehingga berakibat pada peningkatan ureum (Lajuck et al., 2016).

Gagal ginjal kronik GGK *stage V* memiliki pilihan untuk menggantikan fungsi pengganti ginjal salah satunya dengan hemodialisa. Hemodialisis merupakan suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat-zat lain melalui membran semi permeabel. Membran semi permeabel berfungsi sebagai pemisah darah dan cairan dialisat pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosis dan ultrafiltrasi. Gagal

ginjal kronik *stage V* menjalani hemodialisa 1-3 kali seminggu dan setiap kali sesi hemodialisa memerlukan waktu 3-4 jam, kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya (Silaba, 2020).

GGK *stage V* yang harus cuci darah meningkat 10% setiap tahunnya dari sebagian besar penyebab akibat rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan ginjalnya (PERNEFRI, 2018). Berdasarkan *United States Renal Data System* (USRDS, 2019) menyatakan populasi penderita gagal ginjal kronik di Amerika Serikat yang menjalani hemodialisa meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2019 mencapai 809,103 pasien.

Prevalensi pasien dengan GGK *stage V* menurut *Indonesian Renal Registry* IRR (2018) di Indonesia pasien yang menjalani terapi hemodialisa berjumlah 66.433 pasien baru dan 132.142 pasien aktif. Pasien aktif adalah jumlah seluruh pasien (baik pasien baru atau pasien lama) yang masih menjalani HD rutin sedangkan pada tahun 2018 pasien hemodialisa di wilayah Jawa Tengah yaitu pasien baru sebanyak 7.906 pasien aktif menjalani terapi hemodialisa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari rekam medik di Klinik Ginjal dan Hipertensi “Lestari” tercatat bahwa penyakit gagal ginjal *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa pada tahun 2020 sebanyak 152 pasien, tahun 2021 sebanyak 146 pasien dan pada tahun 2022 sebanyak 167 pasien (medical Record klinik hipertensi & ginjal LESTARI, 2022). Hasil wawancara dengan 5 pasien yang sedang menjalani hemodialisa di klinik



ginjal & hipertensi “Lestari”, pasien mengatakan tidak menjalankan ibadahnya dikarenakan terpasang alat yang digunakan untuk hemodialisa dan pasien mengatakan badannya terasa lemas saat hemodialisa, namun pasien tetap berdoa selama menjalani hemodialisa. Tingkat kecemasan dari 5 pasien setelah diberikan kuesioner dan didapatkan hasil rata-rata dengan jumlah skore 48,6 sehingga dapat disimpulkan pasien mengalami kecemasan sedang.

Pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisis akan mudah mengalami kecemasan hal ini disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan tersebut (Safuni, 2017). Kecemasan merupakan suatu dari keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan cemas bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Penelitian Astutik, (2021) menunjukkan dari 33 responden, responden mengalami cemas sedang sebanyak 21 orang (63,6%). Penyebab munculnya cemas karena pasien dihadapkan pada ketidakpastian berapa lama hemodialisis diperlukan sepanjang hidupnya serta pembiayaan yang besar (Putri et al, 2020). Selain itu, faktor penyakit dari gagal ginjal kronik itu sendiri, pembiayaan yang mahal dan ancaman kematian menjadi penyebab tingkat kecemasan pada pasien meningkat (Mulyani, 2020).

Dampak kecemasan dapat mempengaruhi masalah fisik maupun psikologis. Masalah fisik diantaranya nyeri yang tidak perlu, jantung berdetak lebih cepat dan sesak nafas (Putri et al, 2020). Sementara masalah psikologis diantaranya gelisah, tegang, bingung (Jangkup, 2015). Salah satu cara

mengatasi kecemasan yaitu pemecahan masalah melalui kebutuhan keagamaan atau spiritual (Safuni, 2017).

Pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik *stage V* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan makna dan harapan hidup, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan kepercayaan diri pasien meskipun dalam kondisi kesehatan yang tidak mendukung (Safuni, 2017). Apabila pemenuhan kebutuhan spiritual pasien tidak dilakukan maka pasien tidak akan mendapatkan kebutuhan spiritual untuk mengatasi masalah. Dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual dapat mengalami distress spiritual dan dapat juga seorang akan lebih rentan terhadap kecemasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulani (2020) mengatakan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mayoritas memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual sedang (45,7%) dan rendah (54,3%). Dari Hasil penelitian Lestari (2017) tentang studi fenomenologi pengalaman ibadah pasien beragama Islam yang dirawat dengan pendekatan spiritual Islam di Rumah Sakit Aisyiah Bojonegoro dan Rumah Sakit Haji Surabaya menunjukkan bahwa sebagian pasien yang dirawat di rumah sakit dengan berbasis agama Islam tidak menjalankan ibadah sesuai yang diperintahkan agama dengan alasan kelemahan fisik dan asuhan keperawatan spiritual kurang berjalan seperti yang diharapkan oleh pasien (Lestari, 2017).

Praktek spiritual memfasilitasi proses pemecahan masalah dalam mencegah atau meringankan dampak psikologis negatif dari situasi yang penuh stress dan kecemasan. Spiritual juga membantu individu untuk beradaptasi dengan kondisi tubuhnya saat menjalani hemodialisis dan menekan psikologis pasien (Putri et al, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas,



maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif analitik yaitu cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan penelitian non ekspreimental untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu yang sama (point of time approach) (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik *stage V* (GGK) yang sedang menjalani terapi hemodialisa di klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari Semarang. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purvosive sampling*, yaitu suatu teknik penga,nilan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dihendaki oleh peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Sugiarto, 2019). Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner kebutuhan spiritual dan kuesioner tingkat kecemasan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden (Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Agama, Lama Menjalani HD)

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Agama, Lama Menjalani HD Pasien Gagal Ginjal Kronik *Stage V* di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari Semarang Tahun 2023 (n = 62)

Variabel	rekuensi (f)	presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	45,2
Laki-laki	34	54,8
Total	62	100
Usia		
Dewasa Awal (26-35)	11	17,17
Dewasa Akhir (36-45)	14	22,6
Lansia Awal (46-55)	10	16,1
Lansia Akhir (56-65)	21	33,9
Masa Manula (> 65)	6	9,7
Total	62	100
Pendidikan		
SD	15	24,2
SMP	14	22,6
SMA	23	37,1
Perguruan tinggi	10	16,1
Total	62	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	30	48,4
Wiraswasta	25	40,3
PNS/Pensiun	7	11,3
Total	62	100
Agama		
Islam	40	64,5
Kristen	15	24,2
Katolik	7	11,3
Total	62	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil frekuensi karakteristik responden dengan jumlah 62 responden, berdasarkan jenis kelamin lebih banyak responden dengan jenis kelamin laki-lak yaitu sebanyak 34 responden (54,8), berdasarkan usia lebih banyak usia responden termasuk kategori lansia akhir sebanyak 21 responden (33,9), berdasarkan pendidikan lebih banyak responden dengan pendidikan SMA sebanyak 23 responden (37,1), berdasarkan pekerjaan lebih banyak responden tidak bekerja sebanyak 30 responden (48,4), berdasarkan lama HD terdapat 35 (56,5) responden dengan



lama hemodialisa > 2 tahun.

2. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebutuhan Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik *Stage V* di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari Semarang Tahun 2023 (n=62)

Kebutuhan Spiritual	Frekuensi (f)	presentase (%)
Tidak Terpenuhi	33	53,2
Terpenuhi	29	46,8
Total	62	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil dari 62 responden, mayoritas kebutuhan spiritual tidak terpenuhi yaitu sebanyak 33 responden (53,2%), sedangkan responden dengan kebutuhan spiritual terpenuhi sebanyak 29 responden (46,8%).

3. Distribusi Frekuensi Kecemasan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik *Stage V* di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari Tahun 2023 (n=62)

Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kecemasan ringan	30	48,4
Kecemasan sedang	32	51,6
Total	62	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil dari 62 responden, responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 30 responden (48,4%), sedangkan responden dengan kecemasan sedang yaitu 32 responden (51,6%).

4. Hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa.

Tabel 4.4
Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik *Stage V* di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari Tahun 2023 (n=62)

Variabel	N	P Value	Koefisien correlation
Kebutuhan Spiritual – Tingkat Kecemasan	62	0,000	-,547

Hasil penelitian didapatkan nilai *p-value* 0,000 atau kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa. Hasil penelitian didapatkan nilai *koefisien correlation* bernilai negatif yaitu -0,547 artinya hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan berkorelasi kuat dan bersifat tidak searah, dimana semakin rendah nilai kebutuhan spiritual maka semakin tinggi pula nilai kecemasannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Atimah (2022) bahwa nilai $p\text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan. Hasil penelitian Cantika (2022) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p\text{ value} 0,000$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Dewi (2020) yang menyatakan ada hubungan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa, dimana spiritual yang tinggi pasien merasa bahwa ada tuhan yang selalu melindungi sehingga pasien merasa lebih tenang dengan penyakitnya sehingga rasa cemas berkurang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang adalah usia, semakin tinggi usia seseorang maka semakin



konstruktif dalam menerima informasi yang didapat dan semakin banyak pengalaman dan informasi yang dimiliki, dengan bertambahnya usia dan informasi akan mempengaruhi kemampuan mekanisme koping yang dimiliki. sesuai dengan pernyataan bahwa usia akan mempengaruhi psikologi seseorang semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi persoalan (Wawan, 2020).

Menurut Hidayah (2019) seseorang yang berusia lanjut akan lebih tertarik dan kembali pada agama sehingga pada usia tersebut seseorang akan lebih religius. Pasien gagal ginjal kronik *stage V* sangat memerlukan kebutuhan spiritual karna dengan spiritual yang terpenuhi akan meningkatkan perilaku koping dan kekuatan dalam menghadapi penyakit sehingga individu tidak mengalami depresi, stress, serta perasaan mudah gelisah atau cemas.

Menurut analisa peneliti spiritualitas pada pasien sangat membantu pasien dalam menghadapi kondisi kesehatannya saat ini. Jika dilihat dari tabulasi demografi agama rata-rata pasien beragama islam dimana ajaran islam telah mengatur dan menjelaskan mengenai makna dari sebuah cobaan seperti sakit, hal ini tentu menjadi penguatan bagi pasien dalam menjalani pengobatan dan menerima kondisinya saat ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di klinik ginjal dan hipertensi “lestari” tentang hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan karakteristik responden mayoritas memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 (54,8%), jumlah usia paling banyak adalah lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 21 (33,9%), pendidikan yang paling

banyak adalah SMA sebanyak 23 (37,1%), pekerjaan yang paling banyak adalah tidak bekerja sebanyak 30 (48,4%), mayoritas agama yang paling banyak adalah islam sebanyak 40 (64,5%), serta mayoritas pasien sudah menjalani HD >2 tahun sebanyak 35 (56,5%).

Gambaran kebutuhan spiritual diperoleh hasil dari 62 responden, terdapat responden dengan kebutuhan spiritual tidak terpenuhi yaitu 33 responden (53,2%), sedangkan kebutuhan spiritual terpenuhi yaitu 29 responden (46,8%).

Gambaran tingkat kecemasan diperoleh hasil dari 62 responden, terdapat responden dengan kecemasan ringan yaitu 30 responden (48,4%), sedangkan responden dengan kecemasan sedang yaitu 32 (51,6%).

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa dengan *p value* 0,000 (<0,05).

Saran

Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi petugas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronik *stage V* yang menjalani terapi hemodialisa dengan cara melakukan dukungan kegiatan spiritualitas secara berkelompok sesuai dengan kepercayaan masing-masing klien (*support group*) serta mengelola kecemasan.

Bagi Institusi Pendidikan

Sebaiknya, dapat menambah referensi dalam pengolahan pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa, seperti cara pengontrolan diri dalam menghadapi masalah kecemasan dan berbagi cerita dengan orang terdekat atau sesama pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Bagi Peneliti selanjutnya

Sebaiknya, dapat dijadikan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan gambaran dalam memberikan intervensi yang tepat dan sesuai dalam penanganan pasien gagal ginjal



kronik yang menjalani terapi hemodialisa dengan pendekatan spiritual (*spiritual care*) dan secara *holistic* yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi pasien yang menjalani hemodialisa

DAFTAR RESERENSI

- Fiari A. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Tn.P Dengan CKD (Chronic Kidney Disease) di Ruang SERLY – RSU Universitas Muhammadiyah Malang*. Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners, 1–21.
- Hermayanti. (2018). *Gambaran Asupan Kalsium dan Fosfor pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Rawat Jalan Yang Menjalani Hemodialisa dan Non Hemodialisa di RSUD Bandung Mangusada*. Journal of Chemical Information and Modeling, 9–28.
- Lisdasari, L. (2021). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Dengan Terapi Hemodialisa Di RS Aisyiyah Kota Malang*. 5(3), 248–253.
- Mawardi, Elsera, C., Sari, D. P., Supardi, & Mahendra, A. S. (2022). *Pengaruh Dukungan Spiritual Terhadap Kesiapan Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsu Islam Klaten*. 5, 481–495.
- Putri, Alini, & Indrawati. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang*. JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science, 4(23), 47–55.
- Resmita, (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan*. Keperawatan Priority, 2(1), 9–16.
- Rinirahayu, (2018). *Identifikasi Waktu Pencapaian Penyelesaian Masalah Gangguan Pertukaran Gas Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Edema Paru Yang dilakukan Tindakan Hemodialisis*. Ph.D. Thesis, Central-South University of Technology, China, 76(3), 61–64.
- Sholihah, (2022). *Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Keperawatan Nausea pada Pasien CKD (Chronic Kidney Disease) Di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya*. 1–12.
- Suwanti, S., Yetty, Y., & Aini, F. (2019). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa*. Jurnal Keperawatan Jiwa, 5(1), 29.
- Wakhid, A., & Suwanti, S. (2019). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.2.2019.95-102>
- Yani, (2019). *Gambaran Tekanan Darah dan Kecemasan Pada Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar*. 4–38.
- Yunianto, A. T. (2018). *Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Rsud K.R.M.T Wongsonegoro Semarang*. 53(9).
- Agustini, (2022). *Gambaran Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Negara*. 5(3), 248–253.
- Annisa, (2020). *Gambaran Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Di RS PMI Kota Bogor Tahun 2020*. Rake Sarasin.
- Ariwangi. (2021). *Gambaran Kecemasan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang menjalani Hemodialisa Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Tahun 2021*.



